

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA  
KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV  
MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Manajemen*



Oleh :

**PENI AFRISKA**  
**1305160212**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

### **PENI AFRISKA, NPM 1305160212, Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Skripsi.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan ditinjau dari rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas berdasarkan data laporan keuangan tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasi, menganalisis serta menginterpretasikan data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan dengan pengetahuan teknis dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan untuk kemudian mengambil kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan ditinjau dari rasio likuiditas pada *current ratio* memiliki kondisi kinerja keuangan yang kurang baik disebabkan karena nilai dari *current ratio* masih belum mampu untuk mencapai standar rata-rata industri, sedangkan pada *cash ratio* memiliki kinerja keuangan yang baik hal ini terjadi karena *cash ratio* mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki perusahaan dan mampu dalam mencapai standar rata-rata industri. Ditinjau dari rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* menunjukkan kondisi kinerja keuangan yang kurang baik dimana tingginya nilai *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* yang melebihi standar rata-rata industri yang berdampak pada semakin besar tingkat hutang perusahaan. Ditinjau dari rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* menunjukkan kondisi keuangan yang kurang baik dimana rendahnya nilai *return on investment* dan *return on equity* yang berada jauh dibawah standar rata-rata industri hal ini terjadi karena perusahaan belum mampu dalam memperoleh laba dengan maksimal.

***Kata Kunci:* Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Kinerja Keuangan**

## KATA PENGANTAR



**Assalamualaikum Wr. Wb.**

Alhamdulillahirabbil'amin, puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT, yang dimana telah diberikannya kesehatan serta kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi yang berjudul **“Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan”**.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, sebagai syarat untuk dapat menyelesaikan program studi Strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

Dengan kemampuan yang masih terbatas, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari beberapa pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini dengan rasa hormat dan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewa, penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis yakni Ayahanda H. Afrianto dan Ibunda tercinta Hj. Syamsariati dengan segenap ketulusan, keikhlasan serta kesabaran hati mengasuh dan membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, memberikan motivasi, dukungan moril maupun material dan do'a sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini. Serta yang tersayang abang-abang dan kakak-kakak saya yaitu Rinaldi Surya, A.md, Rini Kustanti, S.T, Panji Leonardi, S.H, Devi Kurnia, S.Sos, terima kasih atas doa, motivasi dan bantuan selama ini.

2. Bapak H. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, S.E., M.M., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan S.E., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan serta Dosen Pembimbing Akademik Penulis.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, S.E., M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Radiman, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu, membimbing, serta mendidik penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu Sri Fitri Wahyuni, S.E., M.M yang telah membimbing, serta mendidik penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh dosen, staff serta pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

11. Bapak dan ibu yang ada di PT. Perkebunan Nusantara IV Medan khususnya pada bidang SDM dan bidang akuntansi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, demi penyempurnaan data untuk menyempurnakan skripsi ini.
12. Dan tak lupa penulis persembahkan buat sahabat-sahabat saya Aldiah Ayu Ningtyas, Dewi Susanti, Fauziyah Annissa Pane, Khairunnisa Hutagalung, Maysarah, Mega Christy, Mutia Audina, Silvia, Surya Darma, Winda Hardiyanti, Vani Amelia dan Wike Arninda Elwiesz, S.E dan mohon maaf yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang selalu memberikan masukan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman penulis jurusan Manajemen C Pagi stambuk 2013 yang telah banyak berbagi dalam proses perkuliahan dan pertemanan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini menjadi gerbang kesuksesan yang akan penulis raih, amin. Dan semoga ALLAH SWT memberikan imbalan yang setimpal atas jasa dan kebaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.....**

Medan, Januari 2017  
Penulis

**PENI AFRISKA**  
**1305160212**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Uraian Teoritis.....	14
1. Laporan Keuangan.....	14
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	14
b. Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan .....	15
c. Pengukuran Laporan Keuangan.....	16
2. Analisis Rasio Keuangan .....	18
a. Pengertian Rasio Keuangan .....	18
b. Faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan .....	20
c. Pengukuran Rasio Keuangan.....	21
1) Rasio Likuiditas .....	21
2) Rasio Leverage.....	25
3) Rasio Profitabilitas .....	29
3. Kinerja Keuangan .....	32
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	32
b. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan .....	34
c. Pengukuran Kinerja Keuangan .....	35
B. Kerangka Berpikir .....	36

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	44
B. Definisi Operasional Variabel .....	44
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
D. Jenis dan Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
F. Teknik Analisis Data.....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Rasio Likuiditas.....	50
2. Rasio Leverage .....	53
3. Rasio Profitabilitas.....	57
B. Pembahasan .....	60
1. Rasio Likuiditas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.....	60
2. Rasio Leverage yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.....	63
3. Rasio Profitabilitas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.....	65
4. Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan .....	67
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	73

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel I.1	<i>Current Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015..... 3
Tabel I.2	<i>Cash Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015..... 4
Tabel I.3	<i>Debt to Assets Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015 ..... 6
Tabel I.4	<i>Debt to Equity Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015 ..... 7
Tabel I.5	<i>Return On Investment</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015 ..... 9
Tabel I.6	<i>Return On Equity</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015 ..... 10
Tabel III.1	Waktu Penelitian..... 47
Tabel IV.1	Hasil Penelitian <i>Current Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015..... 50
Tabel IV.2	Hasil Penelitian <i>Cash Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015..... 52
Tabel IV.3	Hasil Penelitian <i>Debt to Assets Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015..... 54
Tabel IV.4	Hasil Penelitian <i>Debt to Equity Ratio</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015..... 55
Tabel IV.5	Hasil Penelitian <i>Return On Investment</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015..... 57
Tabel IV.6	Hasil Penelitian <i>Return On Equity</i> pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015..... 59
Tabel IV.7	Penilaian Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015 ..... 68

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar II.I Kerangka Berpikir .....	43

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

PT. Perkebunan Nusantara IV adalah Anak Perusahaan BUMN Perkebunan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. PT. Perkebunan Nusantara IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan komoditas kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku berbagai industri, pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya.

Perkembangan dunia bisnis yang pesat dan kelangsungan untuk mempertahankan hidup perusahaan mendorong pihak manajemen untuk menyusun rencana perusahaan yang lebih baik dari periode-periode sebelumnya. Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan jika semua unsur dalam perusahaan melakukan kegiatan dengan baik, baik itu berupa sumber daya modal maupun sumber daya manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2016) yang menyatakan bahwa, “Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya ditengah persaingan sangat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan. Dengan melihat kinerja perusahaan, dapat diketahui efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan demi menghasilkan laba yang optimal”.

Penelitian oleh Ferdiansyah (2013) menyatakan bahwa, “Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap perusahaan untuk

menunjang tumbuh dan berkembangnya perusahaan. Kinerja keuangan adalah prestasi atau keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh. Penilaian kinerja keuangan sangat penting dilakukan oleh perusahaan, karena dengan mengetahui kinerja keuangan maka dapat dijadikan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, kinerja keuangan juga dibutuhkan oleh pihak luar perusahaan seperti kreditur dan investor. Kreditur menggunakannya sebagai bahan pertimbangan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, sedangkan investor menggunakannya dalam penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya”.

Untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan memang memberikan informasi posisi dan kondisi keuangan perusahaan akan tetapi laporan tersebut perlu dianalisa lebih lanjut dengan alat analisa laporan keuangan yang ada untuk mendapatkan informasi yang lebih berguna dan lebih spesifik dalam menjelaskan posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Adapun alat analisis yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah analisis rasio.

Rasio merupakan teknik analisa laporan keuangan yang sering digunakan. Rasio merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan gejala-gejala yang tampak pada suatu laporan keuangan. Ada beberapa kelompok rasio yang sering dipakai dalam menganalisa keuangan perusahaan yaitu likuiditas, leverage, profitabilitas, dan aktivitas. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil tiga rasio yaitu likuiditas, leverage, dan profitabilitas.

Rasio Likuiditas, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* dan *cash ratio*.

*Current ratio* menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *current ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan selama periode 2011-2015:

**Tabel I.1**  
***Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015 (dalam Rp)**

<b>Tahun</b>	<b>Aktiva Lancar</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>Current Ratio</b>
<b>2011</b>	<b>1.731.931.950.155</b>	<b>1.458.909.290.798</b>	<b>118,71%</b>
<b>2012</b>	<b>1.968.867.355.310</b>	<b>1.601.540.455.825</b>	<b>122,93%</b>
<b>2013</b>	<b>1.634.160.727.818</b>	<b>1.538.281.740.458</b>	<b>106,23%</b>
<b>2014</b>	<b>2.092.577.404.168</b>	<b>1.944.773.834.397</b>	<b>107,60%</b>
<b>2015</b>	<b>1.527.527.055.940</b>	<b>1.763.152.636.028</b>	<b>86,64%</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel I.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 *current ratio* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 122,93%. Tahun berikutnya yaitu tahun 2013 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 106,23%. Tahun 2014 *current ratio* mengalami kenaikan yaitu sebesar 107,60% namun pada tahun 2015 *current ratio* mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 86,64% yang dimana hutang lancarnya lebih besar dari aktiva lancar.

Dengan posisi *current ratio* yang baik maka menunjukkan baiknya perusahaan dari segi kewajiban lancarnya. Sebab perusahaan tersebut mampu

menutupi kewajiban lancar dengan memanfaatkan aktiva lancar yang ada. Namun berdasarkan tabel I.1 bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan belum mampu untuk membayar semua kewajiban hutang jangka pendeknya, dikarenakan *current ratio* belum mampu mencapai ketentuan standar industri yang mencapai 200%.

*Cash Ratio*, alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro. Semakin besar perbandingan kas atau setara kas dengan hutang lancar semakin baik. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *cash ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan selama periode 2011-2015:

**Tabel I.2**  
***Cash Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015 (dalam Rp)**

<b>Tahun</b>	<b>Kas dan Setara Kas</b>	<b>Hutang Lancar</b>	<b>Cash Ratio</b>
<b>2011</b>	<b>1.315.062.689.377</b>	<b>1.458.909.290.798</b>	<b>90,14%</b>
<b>2012</b>	<b>1.415.651.884.983</b>	<b>1.601.540.455.825</b>	<b>88,39%</b>
<b>2013</b>	<b>1.210.989.339.906</b>	<b>1.538.281.740.458</b>	<b>78,72%</b>
<b>2014</b>	<b>1.603.116.076.462</b>	<b>1.944.773.834.397</b>	<b>82,43%</b>
<b>2015</b>	<b>932.987.341.432</b>	<b>1.763.152.636.028</b>	<b>52,92%</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel I.2 bahwa *cash ratio* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *cash ratio* mengalami penurunan sebesar 88,39% dari tahun sebelumnya. Tahun 2013 juga ikut mengalami penurunan yaitu sebesar 78,72% dari tahun 2012. Namun pada *cash ratio* tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 82,43%. Dan pada tahun 2015 *cash ratio* mengalami penurunan kembali yang cukup drastis sebesar 52,92% yang dimana minimnya kas dan setara kas untuk membayar hutang jangka pendeknya.

Dalam hal ini jika kondisi rasio kas rendah maka dikatakan kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian aktiva lancar lainnya. Namun jika kondisi rasio kas terlalu tinggi juga dikatakan kurang baik karena ada dana yang menganggur yang belum digunakan secara optimal. Berdasarkan tabel I.2 bahwa PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mampu membayar hutang jangka pendek dengan uang kas yang tersedia serta *cash ratio* juga mampu mencapai standar industri yaitu sebesar 50%. Namun pada tahun 2011-2014 *cash ratio* melebihi ketentuan industri maka ini mengakibatkan ada dana yang menganggur yang belum digunakan secara optimal.

Rasio Leverage digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatannya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan yang berasal dari pendanaan internal ataupun eksternal. Rasio leverage yang dipakai dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

*Debt to assets ratio*, rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *debt to assets ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan selama periode 2011-2015:

**Tabel I.3**  
***Debt to Assets Ratio*** pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan  
Periode 2011-2015 (dalam Rp)

<b>Tahun</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>DAR</b>
<b>2011</b>	<b>4.057.482.472.917</b>	<b>7.993.504.435.188</b>	<b>50,76%</b>
<b>2012</b>	<b>4.996.094.359.792</b>	<b>9.199.385.014.952</b>	<b>54,31%</b>
<b>2013</b>	<b>5.004.002.341.800</b>	<b>9.396.537.639.618</b>	<b>53,25%</b>
<b>2014</b>	<b>5.082.474.223.075</b>	<b>10.093.036.227.017</b>	<b>46,47%</b>
<b>2015</b>	<b>6.000.308.848.305</b>	<b>12.737.107.685.133</b>	<b>47,11%</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel I.3 *debt to assets ratio* pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 54,31% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 *debt to assets ratio* mengalami penurunan. Pada tahun 2013 *debt to assets ratio* mengalami penurunan sebesar 53,25%. Dan pada tahun 2014 *debt to assets ratio* kembali mengalami penurunan sebesar 46,47%. Pada tahun 2015 *debt to assets ratio* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 47,11%.

Apabila *debt to assets ratio* tinggi maka pendanaan dengan hutang semakin banyak dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dapat dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki. Dan apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh hutang. Berdasarkan tabel I.3 bahwa *debt to assest ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan berada diatas standar rata-rata industri yaitu sebesar 35% yang dimana meningkatnya aset perusahaan sebagian besar berasal dari hutang perusahaan.

*Debt to Equity Ratio*, rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat

seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka *debt to equity ratio* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi pula. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *debt to equity ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan selama periode 2011-2015:

**Tabel I.4**  
***Debt to Equity Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015 (dalam Rp)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>Total Ekuitas</b>	<b>DER</b>
<b>2011</b>	<b>4.057.482.472.917</b>	<b>3.936.021.962.271</b>	<b>103,09%</b>
<b>2012</b>	<b>4.996.094.359.792</b>	<b>4.203.290.655.160</b>	<b>118,86%</b>
<b>2013</b>	<b>5.004.002.341.800</b>	<b>4.392.535.297.818</b>	<b>113,92%</b>
<b>2014</b>	<b>5.082.474.223.075</b>	<b>5.010.562.003.942</b>	<b>101,44%</b>
<b>2015</b>	<b>6.000.308.848.305</b>	<b>6.736.798.836.828</b>	<b>89,07%</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel I.4 pada tahun 2012 *debt to equity ratio* mengalami kenaikan sebesar 118,86% dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan hampir disetiap tahun yang dimana tingginya total hutang perusahaan dan tidak diikuti oleh kenaikan ekuitas perusahaan tersebut.

Bagi kreditor semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya jika rasio ini rendah maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Berdasarkan tabel I.4 bahwa *debt to equity ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

berada diatas standar rata-rata industri yaitu sebesar 90% yang dimana sebagian besar usaha kegiatan perusahaan bersumber dari pendanaan hutang perusahaan. Namun pada tahun 2015 *debt to equity ratio* dibawah standar rata-rata industri dimana perusahaan mampu menjamin hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki. Hal ini belum mampu menjamin perusahaan dalam keadaan baik dikarenakan pada tahun 2011-2014 *debt to equity ratio* perusahaan masih berada diatas standar rata-rata industri.

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on investment* dan *return on equity*.

*Return on investment*, menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. *Return on investment*, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *return on investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan selama periode 2011-2015:

**Tabel I.5**  
***Return On Investment*** pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan  
Periode 2011-2015 (dalam Rp)

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih Setelah Pajak</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>ROI</b>
<b>2011</b>	<b>890.866.393.008</b>	<b>7.993.504.435.188</b>	<b>11,14%</b>
<b>2012</b>	<b>697.428.997.083</b>	<b>9.199.385.014.952</b>	<b>7,58%</b>
<b>2013</b>	<b>433.344.791.637</b>	<b>9.396.537.639.618</b>	<b>4,61%</b>
<b>2014</b>	<b>752.363.591.531</b>	<b>10.093.036.227.017</b>	<b>7,45%</b>
<b>2015</b>	<b>396.147.720.268</b>	<b>12.737.107.685.133</b>	<b>3,11%</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel I.5 *return on investment* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 7,58% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 *return on investment* kembali mengalami penurunan sebesar 4,61% dari tahun 2012. Pada tahun 2014 *return on investment* mengalami kenaikan yaitu sebesar 7,45%. Dan pada tahun 2015 *return on investment* mengalami penurunan sebesar 3,11%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total aktiva yang tinggi tidak diimbangi oleh kenaikan laba bersih setelah pajak.

Berdasarkan tabel I.5 *return on investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan juga tidak mampu mencapai standar industri yaitu sebesar 30%, maka perusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan total aktiva yang dimiliki.

*Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. *Return on equity*, rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat

keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Berikut ini tabel yang berisikan jumlah *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan selama periode 2011-2015:

**Tabel I.6**  
***Return On Equity* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015 (dalam Rp)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih Setelah Pajak</b>	<b>Total Ekuitas</b>	<b>ROE</b>
<b>2011</b>	<b>890.866.393.008</b>	<b>3.936.021.962.271</b>	<b>22,63%</b>
<b>2012</b>	<b>697.428.997.083</b>	<b>4.203.290.655.160</b>	<b>16,59%</b>
<b>2013</b>	<b>433.344.791.637</b>	<b>4.392.535.297.818</b>	<b>9,87%</b>
<b>2014</b>	<b>752.363.591.531</b>	<b>5.010.562.003.942</b>	<b>15,02%</b>
<b>2015</b>	<b>396.147.720.268</b>	<b>6.736.798.836.828</b>	<b>10,60%</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

Berdasarkan tabel I.6 *return on equity* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 16,59% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 *return on equity* kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 9,87% dari tahun 2012. Pada tahun 2014 *return on equity* mengalami kenaikan yaitu sebesar 15,02%. Dan pada tahun 2015 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 10,60%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan total ekuitas yang tinggi tidak diimbangi oleh kenaikan laba bersih setelah pajak.

Berdasarkan tabel I.6 *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan juga tidak mampu mencapai standar industri yaitu sebesar 40%, maka perusahaan belum mampu menghasilkan laba dengan modal sendiri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. *Current Ratio* dan *Cash Ratio* lebih cenderung mengalami penurunan. Peningkatan yang terjadi pada *current ratio* hanya terjadi dalam beberapa tahun yaitu pada tahun 2012 dan 2014, sedangkan untuk *cash ratio* mengalami peningkatan pada tahun 2014.
2. *Debt to Assets Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* lebih cenderung mengalami penurunan. Peningkatan yang terjadi pada *debt to assets ratio* hanya terjadi dalam beberapa tahun yaitu pada tahun pada tahun 2012 dan 2015, sedangkan untuk *debt to equity ratio* mengalami peningkatan pada tahun 2012.
3. *Return On Investment* dan *Return On Equity* lebih cenderung mengalami penurunan. Peningkatan yang terjadi pada *return on investment* dan *return equity* hanya terjadi pada tahun 2014.

## **C. Batasan dan Rumusan masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini. Dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan tahun 2011-2015 digunakan alat ukur rasio keuangan. Adapun alat pengukuran yang digunakan dalam setiap rasionya

yaitu rasio likuiditas meliputi *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage meliputi *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas meliputi *return on investment* dan *return on equity*.

## 2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *current ratio* dan *cash ratio* dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?
- b. Apakah *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?
- c. Apakah *return on investment* dan *return on equity* dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *current ratio* dan *cash ratio* dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis *return on investment* dan *return on equity* dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

## **2. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang membacanya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi penulis, selain menambah pengetahuan wawasan karya tulis, ini juga menjadi inspirasi bagi penulis untuk kesempurnaan pekerjaan analisis keuangan dilembaga atau unit kerja dimana pun nanti.
- b. Manfaat bagi perusahaan, selain bahan masukan bagi perusahaan tentang kinerja keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi, perencanaan maupun pengendalian bagi pihak manajemen.
- c. Manfaat bagi penelitian yang akan datang, sebagai salah satu bahan referensi bagi penelitian lain dan pertimbangan untuk dasar informasi bagi penelitian lebih lanjut khususnya bagi peneliti yang membahas konflik yang sama.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Laporan Keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan lain misalnya sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Menurut Fahmi (2014, hal.31) menyatakan, “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Menurut Kasmir (2015, hal.7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Hery (2015, hal.3) menyatakan, “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat ukur mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan”.

Menurut Jumingan (2015, hal.4) “Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan

manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan”.

Menurut Harahap (2015, hal.105) menyatakan, “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan proses akuntansi yang meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi atas keadaan financial perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan**

Ada banyak faktor yang mempengaruhi laporan keuangan. Seperti yang diketahui laporan keuangan merupakan hasil pencatatan keuangan perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan menurut beberapa ahli yaitu :

Menurut Hery (2015, hal.7) menyatakan, “Sebuah landasan teori yang kuat sangat diperlukan terutama karena praktik akuntansi selalu dihadapi dengan perubahan lingkungan dunia usaha. Akuntan secara terus menerus dan mau tidak mau dihadapkan dengan situasi yang baru, kemajuan teknologi, dan inovasi bisnis yang tentu saja semua akan menimbulkan masalah pelaporan dan akuntansi yang baru pula”.

Maka dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laporan keuangan adalah kemajuan teknologi dan inovasi bisnis.

### c. Pengukuran Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dari hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan sebenarnya memiliki keterbatasan, beberapa diantaranya sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat pada waktu tertentu dan sifatnya sementara.
- 2) Laporan keuangan yang menunjukkan angka yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi dasar penyusunan laporan keuangan dan standar nilai yang digunakan kemungkinan akan berbeda-beda atau berubah-ubah.
- 3) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena sifatnya yang umum dan menyeluruh.
- 4) Laporan keuangan bersifat historis yang merupakan laporan kejadian-kejadian di masa lalu atau yang telah lewat.
- 5) Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai.
- 6) Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian.
- 7) Laporan keuangan lebih menekankan keadaan yang sebenarnya dilihat dari sudut ekonomi daripada berpegang pada formilnya, dan
- 8) Laporan keuangan menggunakan istilah-istilah teknis, saring terdapat istilah yang umum tetapi diberi pengertian yang khusus.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai alat dasar untuk dapat menemukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Mereka yang mempunyai kepentingan

terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan-laporan keuangan lainnya.

Menurut Sunyoto (2013), dalam pembahasan laporan keuangan diukur melalui dasar-dasar laporan keuangan yang dimaksud disini meliputi:

- 1) Neraca
- 2) Laporan Laba Rugi
- 3) Laporan Perputaran Modal

Berikut penjelasannya:

- 1) Neraca sering disebut laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aktiva atau harta kekayaan, kewajiban dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam laporan ini adalah bahwa jumlah aktiva selalu sama dengan jumlah pasiva.
- 2) Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang. Jenis sumber-sumber ekonomi atau disebut harta perusahaan bias bermacam-macam. Ada kekayaan berupa barang berwujud seperti tanah, gedung, dan mesin. Adapun yang berupa tagihan yang dalam akuntansi disebut piutang dagang, dan ada pula akan diterima dimasa yang akan datang seperti premi asuransi dibayar di muka.
- 3) Kewajiban adalah utang yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu di masa yang akan datang. Dengan kata lain kewajiban merupakan tagihan para kreditur kepada perusahaan. Kewajiban dilaporkan dalam neraca menurut saat pelunasannya. Pertama-tama dicantumkan kewajiban jangka pendek seperti utang dagang kepada kreditur, utang wesel yang ditarik untuk pinjaman jangka pendek dan kewajiban jangka pendek lainnya. Di bawah kewajiban jangka pendek atau kewajiban lancar dicantumkan kewajiban jangka panjang, misalnya utang hipotik, utang obligasi yang biasanya harus dibayar seluruhnya dalam beberapa tahun dimasa yang akan datang.
- 4) Modal dicantumkan dalam neraca di bawah kewajiban. Modal pada hakikatnya merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan (aktiva) perusahaan. Besarnya hak pemilik sama dengan aktiva bersih perusahaan, yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban. Dengan demikian jumlah modal merupakan sisa, yaitu hak atas sisa aktiva setelah dikurangi kewajiban kepada para kreditur.

- 5) Laporan Rugi Laba, tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan rugi laba disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain laporan rugi laba menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Jika pendapatan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba, dan apabila terjadi sebaliknya di mana pendapatan lebih kecil dari biaya maka perusahaan menderita kerugian.
- 6) Laporan Perubahan Modal, hasil operasi perusahaan yang berupa laba atau rugi akan berpengaruh terhadap modal pemilik. Jika perusahaan memperoleh laba maka laba tersebut akan menambah modal pemilik. Sebaliknya jika perusahaan menderita kerugian maka modal pemilik menjadi berkurang. Modal pemilik dapat juga berubah karena adanya tambahan investasi harta perusahaan untuk keperluan pribadi. Informasi tentang perubahan modal pemilik biasanya dituangkan dalam sebuah laporan yang disebut laporan perubahan modal.

## **2. Analisis Rasio Keuangan**

### **a. Pengertian Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan terhadap perusahaan digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan terutama bagi pihak manajemen. Hasil analisa dapat digunakan untuk melihat kelemahan perusahaan selama periode waktu berjalan. Kelemahan yang terdapat diperusahaan dapat segera diperbaiki, sedangkan hasil yang baik harus dipertahankan pada waktu mendatang. Selanjutnya, analisa historis tersebut dapat digunakan untuk penyusunan rencana dan kebijakan ditahun mendatang.

Rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka dari perkiraan yang terdapat dineraca dan laporan laba-rugi yang digunakan sebagai salah satu metode analisis untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan

menggunakan perhitungan rasio atas dasar kuantitatif, yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010, hal.137) menyatakan bahwa, “Analisis rasio keuangan adalah suatu teknik analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Menurut Kasmir (2015, hal.104) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode”.

Menurut Harahap (2015, hal.297) “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lain-lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan antara satu atau lebih akun laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Hery (2015, hal.163) “Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dari kinerja keuangan”.

Menurut Jumingan (2015, hal.242) “Rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik

secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi”.

Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba-rugi.

Dari definisi beberapa ahli diatas bahwa rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan menunjukkan hubungan sistematis dalam bentuk perbandingan perkiraan laporan keuangan.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan**

Adapun faktor yang mempengaruhi rasio keuangan menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Syamryn (2012) “Faktor yang mempengaruhi validitas penggunaan analisis rasio tersebut:

- 1) Penyebab kelemahan analisis rasio keuangan berhubungan dengan identifikasi bidang usaha bagi perusahaan yang menjalankan kegiatan kegiatan dalam banyak lini bisnis, kadang-kadang sulit mengidentifikasi kategori industri yang menjadi bidang usaha perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memilih jenis industri yang dapat dijadikan sebagai bahan pembanding.
- 2) Berhubungan dengan penggunaan rata-rata industri sebagai alat ukur kinerja yang dicapai. Rata-rata industri yang dipublikasikan hanya merupakan aproksimasi dan menyediakan pedoman umum kepada para pemakai dibanding dengan rasio rata-rata yang ditentukan secara ilmiah. Dari semua atau bahkan suatu sampel perusahaan yang representative dalam kelompok industri tertentu.

Dengan demikian, suatu rata-rata industri dapat sepenuhnya dijadikan target atau standar rasio yang dikehendaki.

- 3) Berhubung dengan perbedaan interpretasi diantara praktisi akuntansi. Para praktisi akuntansi diperusahaan-perusahaan sering memberikan penafsiran yang berbeda atas transaksi sejenis yang terjadi. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan perlakuan akuntansi atas transaksi tersebut dan pada akhirnya dapat menyebabkan perbedaan perhitungan rasio. Sebagai akibat perbedaan interpretasi tersebut selanjutnya dapat menyebabkan rasio-rasio keuangan yang dibuat dapat menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- 4) Faktor lain yang menjadi kelemahan dari analisis rasio keuangan berhubungan dengan fluktuasi kegiatan bisnis yang musiman. Dalam praktiknya banyak bisnis yang volume aktivitasnya dipengaruhi oleh musim, baik yang disebabkan faktor alam maupun perubahan perilaku konsumen. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, analisis rasio keuangan dapat membuat interpretasi tambahan untuk menyesuaikan hasil analisisnya sehingga lebih mendekati keadaan yang sebenarnya”.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dari hasil operasi suatu perusahaan, dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan untuk masa yang akan datang.

### **c. Pengukuran Rasio Keuangan**

Adapun pengukuran rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1) Rasio Likuiditas**

##### **a) Pengertian Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua tagihan financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi

juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal.134) “Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya”.

Menurut Subramanyam dan J.Wild (2010, hal.241) “Likuiditas (*liquidity*) mengacu kepada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, *jangka pendek* dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan)”.

Menurut Hery (2015, hal.175) “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo”.

Menurut Kasmir (2015, hal.129) “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek”.

Menurut Harahap (2015, hal.301) “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai likuiditas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang telah tersedia, yang sudah jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

#### **b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Besarnya investasi pada harga tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang. Pemakaian dana untuk pembelian harga tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Jika semakin banyak dana perusahaan yang digunakan untuk harga tetap, maka sisanya untuk membiayai kebutuhan jangka pendek tinggal sedikit. Oleh, sebab itu, rasio likuiditas menurun, kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutupi kebutuhan harta tetap yang meningkat.
- 2) Volume kegiatan perusahaan, peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang. Tetapi jika hal-hal lain investasi jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan.

Pengendalian harta lancar, apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi dari pada yang seharusnya, maka rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat memperbaiki rasio likuiditas

Adapun beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi rasio likuiditas diantaranya sebagai berikut:

- (1) Aktiva lancar.
- (2) Kewajiban lancar.
- (3) Perputaran kas.
- (4) Arus kas operasi.
- (5) Ukuran perusahaan.

(6) Rasio hutang atau struktur hutang.

**c) Pengukuran Rasio Likuiditas**

Pengukuran rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- (1) *Current Ratio*, rasio yang menunjukkan kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki.

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat ditingkatkan. Adapun rumus dalam perhitungan *current ratio* yaitu sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2015, hal.135) rumus dalam mencari *current ratio*, yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- (2) *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dari bank.

Menurut Kasmir (2015, hal.139) adapun rumus dalam perhitungan *cash ratio*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 2) Rasio Leverage

### a) Pengertian Rasio Leverage

Perusahaan atau pihak manajemen harus pandai mengatur risiko kedua modal tersebut. Karena dengan menciptakan suatu bauran sumber dana permanen yang sedemikian rupa tujuan perusahaan bisa tercapai, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki beberapa kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian biaya yang diperlukan, baik dana jangka panjang maupun dana jangka pendek. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Dana ini dapat berasal dari hutang dan itu disebut dengan *leverage*.

Menurut Subramanyam dan J.Wild (2010, hal.263) “Rasio solvabilitas merupakan pendanaan ekuitas dan hutang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko gagal melunasi hutang bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah berbagai aset yang dimiliki perusahaan”.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal.140) menyatakan bahwa, “Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut”.

Menurut Kasmir (2015, hal.151) menyatakan bahwa, “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang, dengan kata lain sejauhmana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Pembiayaan dengan hutang menimbulkan beban yang bersifat tetap”.

Rasio *leverage* mengukur seberapa besar *leverage* keuangan yang ditanggung perusahaan. Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. *Leverage* yang tinggi akan berdampak pada kebangkrutan dan ini biasanya diawali dengan terjadinya moment gagal bayar.

Menurut Hery (2015, hal.190) menyatakan bahwa, “Rasio solvabilitas atau rasi *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang”.

Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa keadaan perusahaan tersebut kurang baik karena hutang yang terlalu besar. Sebaliknya jika *leverage* yang rendah menggambarkan perusahaan yang sehat.

Menurut Harahap (2015, hal.303) “Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang”.

Dari definisi beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Suatu perusahaan yang *solvable* belum tentu likuid dan sebaliknya sebuah perusahaan yang *insolvable* belum tentu ilikuid. Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi

kewajibannya. Dengan kata lain semakin banyak hutang dapat membawa perusahaan pada kemungkinan terjadi insolvency.

### **b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Leverage**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

- 1) Total aktiva.  
Total aktiva meliputi penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan.
- 2) Total hutang  
Total hutang meliputi penjumlahan dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang yang merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah faktor-faktor lain yang mempengaruhi rasio *leverage*, yaitu sebagai berikut:

- (1) Resiko bisnis.
- (2) Struktur aktiva.
- (3) Profitabilitas.
- (4) Ukuran perusahaan

Berikut penjelasannya:

- 1) Resiko bisnis, variabilitas pendapatan suatu perusahaan akan mempunyai pengaruh terhadap tingkat penggunaan modal asing, karena dapat digunakan sebagai jaminan dalam memenuhi beban tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan yang berupa hutang pokok dan bunga. Ada dua buah resiko yang dihadapi oleh perusahaan yaitu resiko sistematis (*systematic risk*) dan resiko tidak sistematis (*unsystematic risk*). *Unsystematic risk* merupakan resiko yang dapat diverifikasi. *Systematic risk* disebut juga resiko pasar. Resiko sistematis diukur dengan beta. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas return suatu sekuritas terhadap return pasar. Volatilitas merupakan fluktuasi dari return-return suatu sekuritas atau portofolio.
- 2) Struktur aktiva, variabel ini berhubungan dengan jumlah kekayaan (aset) yang dapat dijadikan jaminan. Perusahaan yang lebih fleksibel cenderung menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan yang struktur aktiva tidak fleksibel. Investor akan selalu memberikan pinjaman bila ada jaminan. Komposisi aset perusahaan mempengaruhi sumber pembiayaan.

- 3) Profitabilitas, rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (shareholder equity).
- 4) Ukuran perusahaan, ukuran perusahaan bisa dijadikan acuan untuk menilai kemungkinan kegagalan perusahaan seperti biaya kebangkrutan adalah fungsi yang membatasi nilai perusahaan dan perusahaan-perusahaan besar biasanya lebih suka melakukan diverifikasi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut lebih kecil.

### c) Pengukuran Rasio Leverage

Pengukuran rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- (1) *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio total kewajiban terhadap aset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rumusnya adalah total kewajiban dibagi total aktiva.

Menurut Kasmir (2015, hal.156) rumus *debt to assets ratio*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- (2) *Debt to Equity Ratio* yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Menurut Kasmir (2015, hal.158) adapun rumus dalam menentukan *debt to equity ratio*, yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 3) Rasio Profitabilitas

#### a) Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Menurut Warsono (2008, hal.37) mengatakan bahwa, “Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah hasil kebijakan dan keputusan perusahaan”.

Profitabilitas adalah suatu pengertian relatif mengenai laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang tertanam dalam perusahaan yang bersangkutan dengan tidak dibedakan apakah modal itu merupakan kekayaan sendiri (seperti modal saham) ataukah kekayaan asing (kredit bank, obligasi) yang terdapat dalam perusahaan itu.

Menurut Martono dan Harjito (2010, hal.53) menyatakan bahwa, “Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya”.

Analisis profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun modal sendiri. Jadi hasil profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.196) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Menurut Hery (2015, hal.226) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”.

Profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, apakah perusahaan sudah menggunakan modalnya secara efektif dan efisien atau tidak. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan akun yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan dalam memperoleh laba.

Menurut Harahap (2015, hal.304) bahwa, “Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”.

Dari beberapa definisi para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan bagi neraca, laba rugi dan lain sebagainya.

#### **b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasio Profitabilitas**

Adapun faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

“Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai profitabilitas, selain pendapatan dan beban, modal kerja, pemanfaatan assets tetap, kepemilikan ekuitas, dan lain-lain. Atas dasar itulah suatu perusahaan lebih menitik beratkan kepada usaha mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal dari pada mencapai laba yang maksimal”.

Rasio profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor, terutamanya adalah laba itu sendiri, umumnya rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dihubungkan dengan aktivitas tertentu.

#### **c) Pengukuran Rasio Profitabilitas**

Dalam pengukuran rasio profitabilitas banyak sekali pengukuran yang bisa dipakai. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan:

##### *(1) Return On Investment*

*Return on investment* atau sering juga disebut dengan *return on total assets* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal.202) rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## (2) Return On Equity

*Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Kasmir (2015, hal.204) rumus untuk mencari *return on equity*, adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

## 3. Kinerja Keuangan

### a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Besar kecilnya kinerja yang dicapai tergantung pada kinerja manajemen perusahaan baik dari masing-masing individu maupun kelompok dalam perusahaan tersebut.

Kinerja adalah hasil-hasil fungsi pekerjaan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu.

Menurut Mulyadi (2009, hal.428) mengemukakan bahwa, “Kinerja keuangan merupakan kemampuan atau prestasi, prospek pertumbuhan serta potensi perusahaan dalam menjalankan usahanya yang secara finansial ditunjukkan dalam laporan keuangan”.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang cukup erat antara penilaian perusahaan apakah prosesnya berjalan sehat atau tidak. Maka, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah pencapaian prestasi sebuah organisasi atau perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan yang sehat.

Menurut Munawir (2010, hal.67) menyatakan bahwa, “Selain membandingkan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada beberapa tahun-tahun sebelumnya”.

Menurut Fahmi (2011, hal.12) menyatakan bahwa, “Kinerja keuangan merupakan kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang efektif dan efisien”.

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan.

Menurut Van Horne (2012, hal.24) “Kinerja keuangan merupakan ukuran prestasi perusahaan maka keuntungan adalah merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para manajer”.

Kinerja keuangan juga akan memberikan gambaran efisiensi atas penggunaan dana mengenai hasil akan memperoleh keuntungan dapat dilihat setelah membandingkan pendapatan bersih setelah pajak.

Menurut Jumingan (2015, hal.239) “Kinerja bank merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek

keuangan pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia”.

Berdasarkan apa yang dinyatakan diatas, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Berdasarkan definisi para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi suatu perusahaan yang dicapai dalam suatu periode atau beberapa periode tertentu dalam pengelolaan keuangan perusahaan, dengan prestasi perusahaan tersebut dapat menggambarkan kinerja perusahaan.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan**

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal utama perlu dipertimbangkan penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap bagian yang ada diperusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu:

Menurut Moeharjo (2012, hal.139) menyatakan, “Faktor penilaian tersebut terdiri dari empat aspek, yakni sebagai berikut :

- 1) Hasil kerja, yaitu keberhasilan karyawan dalam melaksanakan kerja (*Output*) biasanya terukur, seberapa besar yang telah dihasilkan, berapa jumlahnya dan berapa besar kenaikannya, misalkan, omset pemasaran, jumlah keuntungan dan total perputaran asset dan lain-lain.
- 2) Perilaku, yaitu aspek tindak tanduk karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, pelayanannya bagaimana, kesopanan, sikapnya, dan perilakunya baik terhadap sesama karyawan maupun kepada pelanggan.
- 3) Atribut dan kompetensi, yaitu kemahiran dan penguasaan karyawan sesuai tuntutan jabatan, pengetahuan, keterampilan, dan keahliannya, seperti kepemimpinan, inisiatif, maupun kepada pelanggan.

- 4) Komperatif, yaitu membandingkan hasil kerja karyawan dengan karyawan lainnya yang selevel dengan yang bersangkutan”.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi kinerja pegawai seperti hasil kerja, perilaku, atribut dan kompetisi, dankomperatif. Faktor penilaian kinerja dapat mempengaruhi profit suatu perusahaan apabila keempat aspek yang diberikan oleh karyawan dapat berjalan dengan baik.

### c. Pengukuran Kinerja Keuangan

Seorang manajer keuangan dalam mengelola dana bertitik tolak dari data-data akuntansi yang kita peroleh dari data laporan keuangan perusahaan baik mengenai sumber dana maupun mengenai penggunaan dana, baik mengenai aliran kas masuk maupun mengenai aliran kas keluar.

Dari segi manajemen keuangan, perusahaan dikatakan mempunyai kinerja yang baik atau tidak dapat di ukur dengan:

- 1) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang akan jatuh tempo (*liquidity*).
- 2) Kemampuan perusahaan untuk menyusun struktur pendanaan, yaitu perbandingan antara utang dan modal (*leverage*).
- 3) Kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (*profitabilitas*). Kemampuan perusahaan untuk berkembang (*growth*), dan
- 4) Kemampuan perusahaan untuk mengelola asset secara maksimal(*activity*).

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat keuangan. Sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Menurut Munawir (2010, hal.31) “Pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- 3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan asset atau ekuitas secara produktif.
- 4) Untuk mengetahui tingkat aktivitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan”.

Dari penjelasan diatas ditarik kesimpulan bahwa dalam pengukuran kinerja keuangan memerlukan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti. Adapun penjelasan dari kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan prestasi dibidang keuangan, unsur-unsurnya berkaitan dengan pendapatan, operasional secara menyeluruh, struktur hutang dan hasil investasi. Kinerja keuangan perusahaan dapat menggambarkan mengenai kondisi perubahan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Maka melalui analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan. Dan rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity*.

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat dan menganalisis keterkaitan rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Tahun 2011-2015.

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Dalam penelitian ini menjelaskan untuk mengetahui likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan pengukuran *current ratio* dan *cash ratio*.

*Current ratio*, rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Sedangkan *Cash ratio*, rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar.

Rasio leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitanya. Penelitian ini menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

*Debt to assets ratio* digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Sedangkan *Debt to equity ratio*, rasio yang digunakan dalam membandingkan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin besar tingkat keuntungan yang dihasilkan menunjukkan semakin baik pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Penelitian ini menggunakan *return on investment* dan *return on equity*.

*Return on investmen*, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan *Return on equity*, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

Hasil penelitian oleh Nuruwael dan Sitohang (2013) “Penilaian kinerja terhadap rasio likuiditas pada *current ratio* PT. International Nickel Indonesia Tbk pada tahun 2007-2011 dikatakan likuid. Serta penilaian kinerja terhadap rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* PT. International Nickel Indonesia Tbk pada tahun 2007-2011 dikatakan efisien”.

Hasil penelitian oleh Agustin dkk (2013) menyatakan bahwa, “Nilai rata-rata rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio* PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk mempunyai nilai rata-rata tertinggi dari pada perusahaan pesaing. Nilai rata-rata rasio profitabilitas pada ketiga perusahaan menunjukkan jika *return on investment* dan *return on equity* PT. Semen Gresik (Persero) Tbk mempunyai rata-rata tertinggi jika dibandingkan dengan perusahaan pesaing”.

Hasil penelitian Oktania dan Soedjono (2013) menyatakan bahwa, “Rasio likuiditas pada *cash ratio* menunjukkan kinerja yang baik, ini mencerminkan pada kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya lebih tepat waktu dari pada rasio likuiditas lainnya. Berdasarkan hasil pembahasan dengan menggunakan analisis rasio keuangan maka dapat diketahui kinerja keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2007-2011 adalah rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* yang tercermin dalam laba setelah pajak yang dihasilkan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, sehingga berdampak pada kinerja yang semakin baik”.

Hasil penelitian oleh Muizudin dan Utiyati (2015) “Dari hasil perhitungan rasio likuiditas pada *current ratio* menunjukkan perusahaan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk memiliki tingkat likuiditas yang tinggi sehingga dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi. Hasil perhitungan

rasio solvabilitas pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa perusahaan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk memiliki tingkat solvabilitas yang lebih rendah hal ini mencerminkan beban yang ditanggung oleh PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk lebih ringan jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hasil perhitungan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* menunjukkan perusahaan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi hal ini menggambarkan kemampuan manajemen PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk lebih baik dalam mengelola modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva maupun modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih. Dari analisis rasio keuangan tersebut menunjukkan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk memiliki kinerja yang baik dilihat dari banyaknya rasio keuangan yang diatas rata-rata industri”.

Hasil penelitian oleh Agustin (2016) menyatakan bahwa, “Rasio likuiditas pada *current ratio* menunjukkan bahwa PT. Indofarma (Persero) Tbk mampu untuk membiayai hutang jangka pendek atau hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva lancarnya”.

Hasil penelitian Bahktiar (2016) menyatakan bahwa, “Rasio likuiditas pada *current ratio* menunjukkan kondisi keuangan yang cukup baik meskipun masih dibawah standar tetapi sudah mendekati standar rata-rata industri *current ratio*”.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) menyatakan bahwa, “Rasio solvabilitas pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* memiliki kondisi kinerja keuangan perusahaan yang baik dimana

secara keseluruhan rata-rata *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* PT. H.M. Sampoerna Tbk dari tahun 2010-2014 menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar dan menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* juga mengalami kondisi kinerja keuangan perusahaan yang baik dimana secara keseluruhan rata-rata *return on investment* dan *return on equity* PT. H.M. Sampoerna Tbk dari tahun 2010-2014 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dari aktiva serta modal sendiri yang dimiliki”.

Hasil dari peneliti terdahulu dapat diperkuat dengan teori menurut Kasmir (2015, hal.135-204) yang menyatakan bahwa: “Apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik.

Untuk *cash ratio*, ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dibank yang dapat menunjukkan bahwa rasio ini memiliki kemampuan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

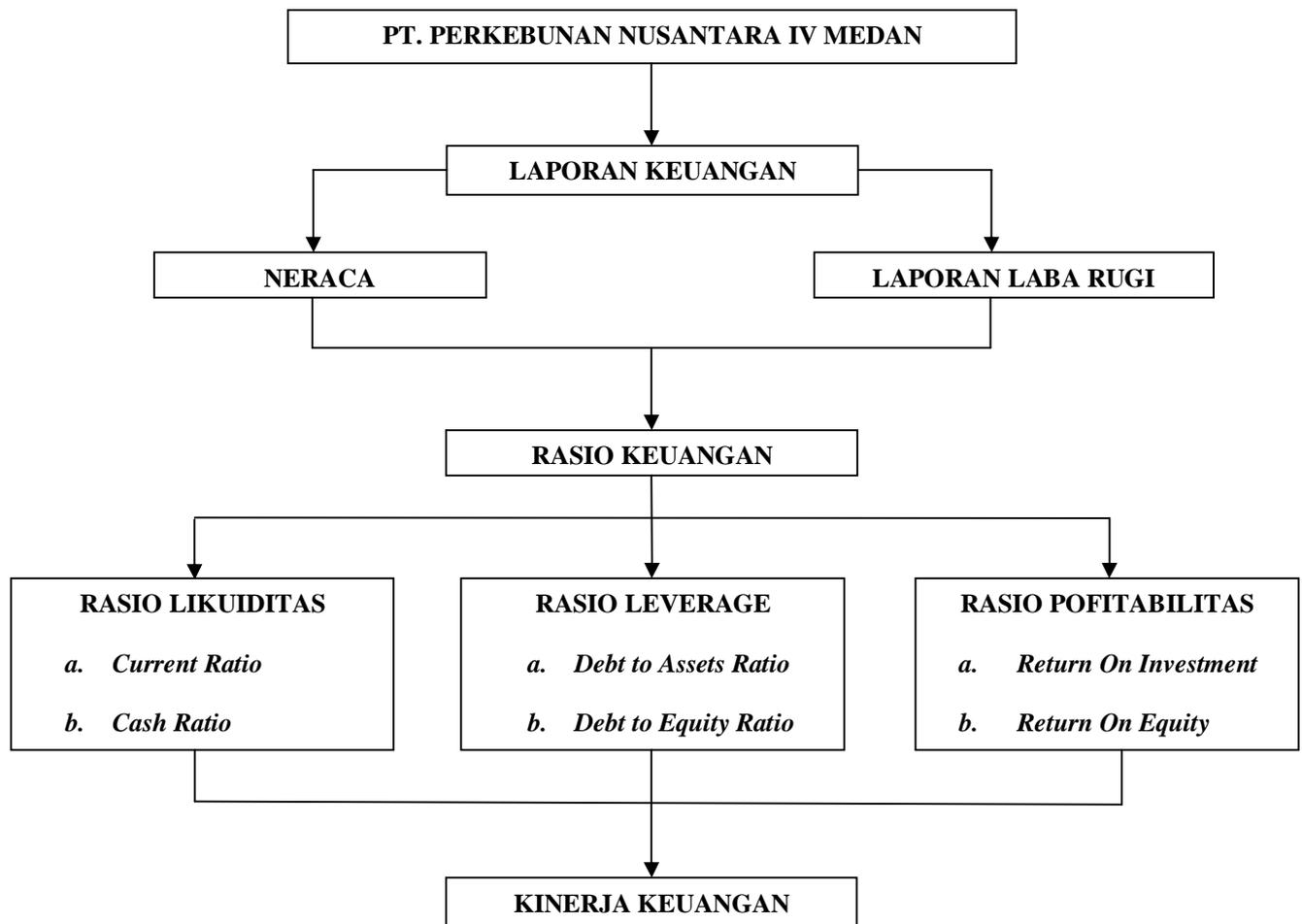
Dan apabila *debt to assets ratio* tinggi maka pendanaan dengan hutang semakin banyak, hal ini akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian, sebaliknya apabila *debt to assets ratio* rendah maka akan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

Bagi kreditur, apabila *debt to equity ratio* semakin besar maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar *debt*

*to equity ratio* akan semakin baik. Sebaliknya, dengan *debt to equity ratio* rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Jika semakin rendah *return on investment* maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya semakin tinggi *return on investment* semakin baik bagi perusahaan, sedangkan semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik yang berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Demikian, pula sebaliknya jika *return on equity* rendah maka semakin kurang baik bagi perusahaan”.

Berdasarkan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini menggunakan variabel Rasio Likuiditas dengan pengukuran *current ratio* dan *cash ratio*, Rasio Leverage dengan pengukuran *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, dan Rasio Profitabilitas dengan pengukuran *return on investment* dan *return on equity* untuk membuktikan rasio ini dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat dibawah ini:



**Gambar II.I**  
**Kerangka Berpikir**  
**Sumber: Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi dan menafsirkan sehingga dapat memenuhi gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan sehingga diharapkan nanti dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana rasio keuangan tersebut dapat menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, serta rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity*.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel adalah penarikan batasan yang menjelaskan ciri-ciri spesifik dari suatu konsep. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Adapun pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini *current ratio* dan *cash ratio*. Rumus untuk mencari *current ratio* dan *cash ratio* sebagai berikut:

a) *Current Ratio*

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban lancarnya yang sumbernya berasal dari aktiva lancar perusahaan. Adapun rumus untuk mengukur *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) *Cash Ratio*

Alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutangnya. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *cash ratio* yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 2. Rasio Leverage

Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*. Rumus untuk mencari *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

a) *Debt to Assets Ratio*

Rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to assets ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. *Debt equity ratio* dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan-kegiatan baik dari dana yang berasal dari internal

perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on investment* dan *return on equity*. Rumus untuk mencari *return on investment* dan *return on equity* adalah sebagai berikut:

#### a) *Return On Investment*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba atau dengan kata lain digunakan untuk mengukur tingkat kembalikan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimiliki. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *return on investment* yaitu:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### b) *Return On Equity*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *return on equity* yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan ini, peneliti melakukan penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Dimana bergerak pada sektor usaha perkebunan budidaya kelapa sawit, kakao dan teh yang berlokasi di Jl. Letjen Suprpto No.2, Hamdan, Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara 20151.

#### 2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dimulai dari bulan Desember 2016 dan direncanakan sampai dengan April 2017. Dengan skedul sebagai berikut:

**Tabel III.I**  
**Waktu Penelitian**

Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian																			
	Desember 2016				Januari 2017				Februari 2017				Maret 2017				April 2017			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Riset	■	■	■	■																
Pengajuan Judul					■	■	■	■												
Pembuatan Proposal									■	■	■	■								
Seminar Proposal													■	■	■	■				
Pengumpulan Data													■	■	■	■				
Penyusunan Skripsi													■	■	■	■				
Bimbingan Skripsi													■	■	■	■				
Sidang Meja Hijau																	■	■	■	■

### D. Jenis Data dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berupa penjelasan atau pernyataan yang berbentuk angka-angka dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah disediakan oleh unit dan lembaga dimana data tersebut telah disajikan dalam bentuk laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu data yang diperoleh penulis dengan cara mencari, melihat dan mempelajari hal-hal yang berupa catatan maupun dokumen-dokumen serta mencatat dan menulis yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu metode analisis dimana data yang ada dikumpulkan dan dikelompokkan kemudian dianalisis sehingga diperoleh suatu gambaran yang sebenarnya mengenai keadaan perusahaan.

Adapun tahapan analisis data yang penulis lakukan adalah:

1. Mengumpulkan data-data laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan penelitian.
2. Menyusun data-data yang diperlukan yang berhubungan dengan laporan keuangan.

3. Menghitung rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* serta rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* perusahaan.
4. Menginterpretasikan hasil perhitungan rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2011-2015, dapat diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio*.

##### a) *Current Ratio*

*Current ratio* yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan. Dan penurunan yang terjadi pada tahun 2013 dan tahun 2015 cukup drastis, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.1**  
***Current Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015 (dalam Rp)**

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
2011	1.731.931.950.155	1.458.909.290.798	118,71%
2012	1.968.867.355.310	1.601.540.455.825	122,93%
2013	1.634.160.727.818	1.538.281.740.458	106,23%
2014	2.092.577.404.168	1.944.773.834.397	107,60%
2015	1.527.527.055.940	1.763.152.636.028	86,64%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.731.931.950.155}{1.458.909.290.798} \times 100\% = 118,71\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.968.867.355.310}{1.601.540.455.825} \times 100\% = 122,93\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.634.160.727.818}{1.538.281.740.458} \times 100\% = 106,23\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{2.092.577.404.168}{1.944.773.834.397} \times 100\% = 107,60\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{1.527.527.055.940}{1.763.152.636.028} \times 100\% = 86,64\%$$

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa *current ratio* untuk tahun 2011 sebesar 118,71%. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan yaitu sebesar 122,93%. Dan untuk tahun 2013 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 106,23%. Tahun 2014 *current ratio* mengalami peningkatan kembali yaitu sebesar 107,60%. Akan tetapi pada tahun 2015 *current ratio* mengalami penurunan kembali yang sangat drastis yaitu sebesar 86,64% hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan yang tidak diikuti oleh aset perusahaan, yang dimana perusahaan belum mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset yang dimiliki. Sedangkan pada tahun 2012 dan 2014 *current ratio* mengalami peningkatan yang berarti bahwa perusahaan belum tentu mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan.

Dan hal ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami peningkatan dan penurunan, namun berdasarkan tabel diatas bahwa *current ratio* lebih cenderung mengalami penurunan. Dan peningkatan yang terjadi pada perusahaan masih belum mampu untuk membayar seluruh kewajiban hutang jangka pendeknya karena *current ratio* PT. Perkebunan Nusantara IV Medan masih dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 200%.

**b) Cash Ratio**

*Cash ratio* yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan. Dan penurunan yang terjadi pada tahun 2015 cukup drastis jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.2**  
**Cash Ratio pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015 (dalam Rp)**

Tahun	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio
2011	1.315.062.689.377	1.458.909.290.798	90,14%
2012	1.415.651.884.983	1.601.540.455.825	88,39%
2013	1.210.989.339.906	1.538.281.740.458	78,72%
2014	1.603.116.076.462	1.944.773.834.397	82,43%
2015	932.987.341.432	1.763.152.636.028	52,92%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{1.315.062.689.377}{1.458.909.290.798} \times 100\% = 90,14\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.415.651.884.983}{1.601.540.455.825} \times 100\% = 88,39\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.210.989.339.906}{1.538.281.740.458} \times 100\% = 78,72\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{1.603.116.076.462}{1.944.773.834.397} \times 100\% = 82,43\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{932.987.341.432}{1.763.152.636.028} \times 100\% = 52,92\%$$

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa *cash ratio* untuk tahun 2011 sebesar 90,14%. Pada tahun 2012 dan 2013 *cash ratio* mengalami penurunan yaitu sebesar 88,39% dan 78,72%. Dan untuk tahun 2014 *cash ratio* mengalami peningkatan yaitu sebesar 82,43%. Akan tetapi pada tahun 2015 *cash ratio* mengalami penurunan kembali yang sangat drastis yaitu sebesar 52,92%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2012, 2013 dan 2015 dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan yang tidak diikuti oleh kas dan setara kas perusahaan, yang dimana perusahaan belum mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya menggunakan uang kas yang dimiliki. Sedangkan pada tahun 2014 *cash ratio* mengalami peningkatan yang berarti bahwa perusahaan mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki perusahaan.

Dan hal ini dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami peningkatan dan penurunan dalam beberapa tahun, namun berdasarkan tabel diatas bahwa *cash ratio* lebih cenderung mengalami penurunan. Dan pada tahun 2011-2015 *cash ratio* yang dihasilkan oleh perusahaan mampu untuk membayar seluruh kewajiban hutang jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki perusahaan karena *cash ratio* PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mencapai rata-rata industri yaitu sebesar 50%.

## **2. Rasio Leverage**

Rasio leverage pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2011-2015, dapat diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

a) *Debt to Assets Ratio*

*Debt to asset ratio* yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.3**  
***Debt to Assets Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015 (dalam Rp)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>DAR</b>
<b>2011</b>	<b>4.057.482.472.917</b>	<b>7.993.504.435.188</b>	<b>50,76%</b>
<b>2012</b>	<b>4.996.094.359.792</b>	<b>9.199.385.014.952</b>	<b>54,31%</b>
<b>2013</b>	<b>5.004.002.341.800</b>	<b>9.396.537.639.618</b>	<b>53,25%</b>
<b>2014</b>	<b>5.082.474.223.075</b>	<b>10.093.036.227.017</b>	<b>46,47%</b>
<b>2015</b>	<b>6.000.308.848.305</b>	<b>12.737.107.685.133</b>	<b>47,11%</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{4.057.482.472.917}{7.993.504.435.188} \times 100\% = 50,76\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{4.996.094.359.792}{9.199.385.014.952} \times 100\% = 54,31\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5.004.002.341.800}{9.396.537.639.618} \times 100\% = 53,25\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5.082.474.223.075}{10.093.036.227.017} \times 100\% = 46,47\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{6.000.308.848.305}{12.737.107.685.133} \times 100\% = 47,11\%$$

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa *debt to assets ratio* pada tahun 2011 sebesar 50,76%. Pada tahun 2012 *debt to assets ratio* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 54,31%. Dan untuk tahun 2013 dan 2014 *debt to assets ratio* mengalami penurunan sebesar 53,25% dan 46,47%. *Debt to assets ratio* pada tahun 2015 mengalami peningkatan setelah terjadi penurunan dalam beberapa tahun yaitu sebesar 47,11%. Dan untuk *debt to assets ratio* perusahaan dalam periode 2011-2015 berada di atas rata-rata industri yaitu sebesar 35%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan berada di atas standar rata-rata industri, hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak. Maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya..

#### **b) *Debt to Equity Ratio***

*Debt to equity ratio* yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.4**  
***Debt to Equity Ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015 (dalam Rp)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Hutang</b>	<b>Total Ekuitas</b>	<b>DER</b>
<b>2011</b>	<b>4.057.482.472.917</b>	<b>3.936.021.962.271</b>	<b>103,09%</b>
<b>2012</b>	<b>4.996.094.359.792</b>	<b>4.203.290.655.160</b>	<b>118,86%</b>
<b>2013</b>	<b>5.004.002.341.800</b>	<b>4.392.535.297.818</b>	<b>113,92%</b>
<b>2014</b>	<b>5.082.474.223.075</b>	<b>5.010.562.003.942</b>	<b>101,44%</b>
<b>2015</b>	<b>6.000.308.848.305</b>	<b>6.736.798.836.828</b>	<b>89,07%</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{4.057.482.472.917}{3.936.021.962.271} \times 100\% = 103,09\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{4.996.094.359.792}{4.203.290.655.160} \times 100\% = 118,86\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{5.004.002.341.800}{4.392.535.297.818} \times 100\% = 113,92\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{5.082.474.223.075}{5.010.562.003.942} \times 100\% = 101,44\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{6.000.308.848.305}{6.736.798.836.828} \times 100\% = 89,07\%$$

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* perusahaan pada tahun 2011 yaitu sebesar 103,09%. Pada tahun 2012 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 118,86%. Dan untuk tahun 2013, 2014 dan 2015 *debt to equity ratio* mengalami penurunan hampir disetiap tahun yaitu sebesar 113,92%, 101,44% dan 89,07%. Namun pada tahun 2015 *debt to equity ratio* dibawah standar rata-rata industri dimana perusahaan mampu menjamin hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki. Hal ini masih belum mampu menjamin perusahaan dalam keadaan baik dikarenakan pada tahun 2011-2014 *debt to equity ratio* perusahaan masih berada diatas standar rata-rata industri. Dan ketentuan standar industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 90%.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan berada diatas standar rata-rata industri, hal ini

menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung oleh perusahaan atas kegagalan yang mungkin akan terjadi diperusahaan

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan periode 2011-2015, dapat diukur dengan menggunakan *return on investment* dan *return on equity*.

#### a) *Return On Investment*

*Return on investment* yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.5**  
***Return On Investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015 (dalam Rp)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih Setelah Pajak</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>ROI</b>
<b>2011</b>	<b>890.866.393.008</b>	<b>7.993.504.435.188</b>	<b>11,14%</b>
<b>2012</b>	<b>697.428.997.083</b>	<b>9.199.385.014.952</b>	<b>7,58%</b>
<b>2013</b>	<b>433.344.791.637</b>	<b>9.396.537.639.618</b>	<b>4,61%</b>
<b>2014</b>	<b>752.363.591.531</b>	<b>10.093.036.227.017</b>	<b>7,45%</b>
<b>2015</b>	<b>396.147.720.268</b>	<b>12.737.107.685.133</b>	<b>3,11%</b>

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{890.866.393.008}{7.993.504.435.188} \times 100\% = 11,14\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{697.428.997.083}{9.199.385.014.952} \times 100\% = 7,58\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{433.344.791.637}{9.396.537.639.618} \times 100\% = 4,61\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{752.363.591.531}{10.093.036.227.017} \times 100\% = 7,45\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{396.147.720.268}{12.737.107.685.133} \times 100\% = 3,11\%$$

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa *return on investment* perusahaan pada tahun 2011 sebesar 11,14%. Dan pada tahun 2012-2013 *return on investment* mengalami penurunan dalam beberapa dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,58% dan 4,61%. Tahun 2014 *return on investment* perusahaan mengalami peningkatan sebesar 7,54% hal ini disebabkan karena meningkatnya laba perusahaan. Akan tetapi penurunan terjadi kembali pada tahun 2015 yaitu sebesar 3,11% penurunan pada tahun ini sangat drastis dari tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2014 belum tentu mampu untuk memaksimalkan laba perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *return on investment* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan yang terjadi pada *return on investment* perusahaan masih belum mampu untuk mencapai ketentuan standar industri yaitu sebesar 30%. *Return on investment* perusahaan pada tahun 2011-2015 masih dibawah standar rata-rata industri keadaan ini kurang baik bagi perusahaan dalam meningkatkan labanya, hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan yang dikarenakan rendahnya perputaran terhadap aset yang dimiliki perusahaan.

**b) Return On Equity**

*Return on equity* yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.6**  
**Return On Equity pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**  
**Periode 2011-2015 (dalam Rp)**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih Setelah Pajak</b>	<b>Total Ekuitas</b>	<b>ROE</b>
<b>2011</b>	<b>890.866.393.008</b>	<b>3.936.021.962.271</b>	<b>22,63%</b>
<b>2012</b>	<b>697.428.997.083</b>	<b>4.203.290.655.160</b>	<b>16,59%</b>
<b>2013</b>	<b>433.344.791.637</b>	<b>4.392.535.297.818</b>	<b>9,87%</b>
<b>2014</b>	<b>752.363.591.531</b>	<b>5.010.562.003.942</b>	<b>15,02%</b>
<b>2015</b>	<b>396.147.720.268</b>	<b>6.736.798.836.828</b>	<b>10,60%</b>

*Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{890.866.393.008}{3.936.021.962.271} \times 100\% = 22,63\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{697.428.997.083}{4.203.290.655.160} \times 100\% = 16,59\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{433.344.791.637}{4.392.535.297.818} \times 100\% = 9,87\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{752.363.591.531}{5.010.562.003.942} \times 100\% = 15,02\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{396.147.720.268}{6.736.798.836.828} \times 100\% = 10,60\%$$

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa *return on equity* perusahaan pada tahun 2011 sebesar 22,63%. Dan untuk tahun 2012-2013 *return on equity* perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 16,59% dan 9,87%. Pada tahun 2014 *return on equity* mengalami peningkatan yaitu sebesar 15,02%. Akan tetapi pada tahun 2015 *return on equity* mengalami penurunan kembali sebesar 10,60%. Penurunan yang terjadi pada tahun 2012, 2013 dan tahun 2015 disebabkan karena perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Dan peningkatan yang terjadi pada tahun 2014 juga belum mampu untuk memaksimalkan laba perusahaan karena *return on equity* perusahaan belum mencapai ketentuan standar industri.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan yang terjadi pada *return on equity* perusahaan masih dibawah standar rata-rata industri yaitu sebesar 40% keadaan ini dikatakan kurang baik bagi perusahaan karena rendahnya pengelolaan modal perusahaan yang menyebabkan laba bersih perusahaan mengalami penurunan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Rasio Likuiditas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk tahun 2011-2015 dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. *Current Ratio***

Untuk *current ratio* tahun 2011 menuju tahun 2012 mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2013 *current ratio* mengalami penurunan. Tahun 2014 *current ratio* mengalami peningkatan kembali. Akan tetapi pada tahun 2015 *current ratio*

mengalami penurunan kembali yang sangat drastis. Penurunan yang terjadi untuk *current ratio* pada tahun 2013 dan 2015 dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan yang tidak diikuti oleh aset perusahaan, yang dimana perusahaan belum mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset yang dimiliki. Sedangkan pada tahun 2012 dan 2014 *current ratio* mengalami peningkatan yang berarti bahwa perusahaan belum tentu mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan dikarenakan nilai dari *current ratio* tersebut masih dibawah standar rata-rata industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) menyatakan bahwa, “*Current ratio* yang rendah memberikan indikasi jaminan yang kurang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan tidak cukup memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek”.

Menurut Kasmir (2015, hal.135) “Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *current ratio* dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya masih kurang baik dan masih dibawah standar rata-rata industri yaitu sebesar 200%. Hal ini terjadi disebabkan karena ketersediaan jumlah aset lancar perusahaan yang rendah untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* menunjukkan seberapa besar persentase aset lancar perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

## b. *Cash Ratio*

Untuk *cash ratio* tahun 2011 menuju tahun 2012 dan 2013 *cash ratio* mengalami penurunan dalam beberapa tahun. Dan untuk tahun 2014 *cash ratio* mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2015 *cash ratio* mengalami penurunan kembali yang sangat drastis. Penurunan yang terjadi pada tahun 2012, 2013 dan 2015 dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan yang tidak diikuti oleh kas dan setara kas perusahaan, yang dimana perusahaan belum mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya menggunakan uang kas yang dimiliki. Sedangkan pada tahun 2014 *cash ratio* mengalami peningkatan yang berarti bahwa perusahaan mampu untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktania dan Soedjono (2013) yang menyatakan bahwa, “Semakin tinggi *cash ratio* berarti jumlah uang tunai tersedia semakin besar, sehingga pelunasan hutang akan terjamin”.

Menurut Kasmir (2015, hal.139) “Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dibank yang dapat menunjukkan bahwa rasio ini memiliki kemampuan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *cash ratio* dalam menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki perusahaan dikatakan baik karena telah mencapai rata-rata industri yaitu sebesar 50%. Hal ini dapat dilihat dengan ketersediaan jumlah uang kas perusahaan yang cukup baik untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *cash ratio*

menunjukkan seberapa besar persentase kas dan setara kas perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

## **2. Rasio Leverage yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

Rasio leverage yang diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk tahun 2011-2015 dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Debt to Assets Ratio**

Untuk *debt to assets ratio* secara keseluruhan dari tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa nilai aktiva yang mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya hal ini juga terjadi pada hutang perusahaan yang terus meningkat setiap tahunnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) menyatakan bahwa, “Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan dan pihak kreditur akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi dari dana yang dipinjamkan kepada perusahaan dan sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin rendah risiko yang dihadapi oleh perusahaan”.

Menurut Kasmir (2015, hal.156) “Apabila *debt to assets ratio* tinggi maka pendanaan dengan hutang semakin banyak, hal ini akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian, sebaliknya apabila *debt to assets ratio* rendah maka akan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *debt to assest ratio* digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur dalam keadaan kurang baik dan berada diatas standar rata-rata industri yaitu sebesar 35%. Hal ini

menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak, maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.

**b. *Debt to Equity Ratio***

Untuk *debt to equity ratio* secara keseluruhan dari tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa nilai dari modal yang dimiliki perusahaan dari tahun ketahun mengalami peningkatan hal yang sama juga diikuti oleh peningkatan hutang perusahaan. Namun pada tahun 2015 *debt to equity ratio* dibawah rata-rata industri dimana perusahaan mampu untuk menjamin hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki. Hal ini masih belum mampu menjamin perusahaan dalam keadaan baik dikarenakan pada tahun 2011-2014 *debt to equity ratio* masih berada diatas standar rata-rata industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) yang menyatakan bahwa, “Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka dapat menunjukkan proporsi modal sendiri untuk membiayai hutang”.

Menurut Kasmir (2015, hal.158) “Bagi kreditur, apabila *debt to equity ratio* semakin besar maka akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar *debt to equity ratio* akan semakin baik. Sebaliknya, dengan *debt to equity ratio* rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kemampuan *debt to equity ratio* dalam mengimbangi antara hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki dalam keadaan kurang baik, karena berada diatas standar rata-rata industri yaitu sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin akan terjadi pada perusahaan.

### **3. Rasio Profitabilitas yang terjadi pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on investment* dan *return on equity* pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan untuk tahun 2011-2015 dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Return On Investment**

Untuk *return on investment* perusahaan pada tahun 2011 menuju pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan dalam beberapa tahun. Pada tahun 2014 *return on investment* perusahaan mengalami peningkatan. Akan tetapi penurunan terjadi kembali pada tahun 2015, penurunan pada tahun ini sangat drastis dari tahun-tahun sebelumnya. Penurunan yang terjadi pada tahun 2012, 2013 dan 2015 disebabkan karena menurunnya laba bersih perusahaan dikarenakan rendahnya perputaran terhadap aset perusahaan. Peningkatan yang terjadi hanya ditahun 2014 belum tentu mampu untuk memaksimalkan laba perusahaan dikarenakan masih jauh dari standar rata-rata industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) yang menyatakan bahwa, “Semakin tinggi *return on investment* menunjukkan efisiensi perusahaan yang semakin baik, karena *return on investment* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan”.

Menurut Kasmir (2015, hal.202) “Semakin rendah *return on investment* maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya semakin tinggi *return on investment* semakin baik bagi perusahaan”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *return on investment* masih dibawah standar rata-rata industri yaitu sebesar 30%. Hal ini terjadi disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total aset yang dimiliki. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *return on investment* menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan.

#### **b. *Return On Equity***

Untuk *return on equity* perusahaan pada tahun 2011 menuju tahun 2012-2013 mengalami penurunan dalam beberapa tahun. Pada tahun 2014 *return on equity* mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2015 *return on equity* mengalami penurunan kembali. Penurunan yang terjadi pada tahun 2012, 2013 dan tahun 2015 disebabkan karena perusahaan kurang mampu dalam mengelola modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Dan peningkatan yang terjadi hanya pada tahun 2014 juga belum mampu untuk memaksimalkan laba perusahaan karena *return on equity* perusahaan belum mencapai ketentuan standar industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) yang menyatakan bahwa, “Semakin tinggi *return on equity* maka penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan atau posisi pemilik perusahaan”.

Menurut Kasmir (2015, hal.204) “Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik yang berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Demikian, pula sebaliknya jika *return on equity* rendah maka semakin kurang baik bagi perusahaan”.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *return on equity* masih dibawah standar rata-rata industri yaitu sebesar 40%. Hal ini disebabkan karena perusahaan masih kurang mampu dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari modal yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *return on equity* menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari modal yang dimiliki oleh perusahaan.

#### **4. Kinerja Keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan**

Dengan menggunakan analisis terhadap kinerja keuangan akan tergambar suatu ringkasan dari keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi selama periode tertentu. Tahap yang perlu dilakukan dalam analisis ini adalah dengan melakukan analisis menggunakan rasio keuangan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity*. Maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.7**  
**Penilaian Kinerja Keuangan dengan Analisa Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Periode 2011-2015**

Keterangan	2011	2012	2013	2014	2015	Standar Industri
<b>Rasio Likuiditas</b>						
<b>Current Ratio</b>	118,71%	122,93%	106,23%	107,60%	86,64%	200%
<b>Cash Ratio</b>	90,14%	88,39%	78,72%	82,43%	52,92%	50%
<b>Rasio Leverage</b>						
<b>DAR</b>	50,76%	54,31%	53,25%	46,47%	47,11%	35%
<b>DER</b>	103,09%	118,86%	113,92%	101,44%	89,07%	90%
<b>Rasio Profitabilitas</b>						
<b>ROI</b>	11,14%	7,58%	4,61%	7,45%	3,11%	30%
<b>ROE</b>	22,63%	16,59%	9,87%	15,02%	10,60%	40%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan menggunakan rasio likuiditas pada *current ratio* dan *cash ratio*, rasio leverage pada *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas pada *return on investment* dan *return on equity* mengalami peningkatan dan penurunan, namun hampir disetap rasio lebih cenderung mengalami penurunan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan rasio likuiditas pada *current ratio* perusahaan untuk tahun 2011-2015 dalam keadaan yang tidak baik, hal ini disebabkan kurangnya aset perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang lancarnya. Dan untuk *cash ratio*

perusahaan tahun 2011-2015 dalam keadaan yang sangat baik, hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi seluruh kewajiban hutang lancarnya dengan menggunakan uang kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Selanjutnya, pada rasio leverage perusahaan untuk tahun 2011-2015 dapat dinilai dalam keadaan yang tidak begitu baik bagi perusahaan. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya nilai *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* yang menunjukkan bahwa semakin besarnya tingkat hutang perusahaan.

Dan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas perusahaan untuk tahun 2011-2015 dalam keadaan yang tidak baik bagi perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan menurunnya nilai *return on investment* dan *return on equity* yang menunjukkan bahwa perusahaan masih belum mampu dalam memperoleh laba dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhamadana dan Triyonowati (2016) yang menyatakan bahwa, “Apabila suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien maka perusahaan berpeluang dalam mendapatkan laba serta meningkatkan atas prestasi yang telah dicapai perusahaan”.

Menurut Munawir (2010, hal.67) “Kinerja keuangan merupakan perbandingan rasio keuangan dengan standar rasio, kinerja keuangan juga dapat dinilai dengan membandingkan rasio keuangan tahun yang dinilai dengan rasio keuangan pada beberapa tahun-tahun sebelumnya”.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Suspim Hasibuan yang berjudul “Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Monopoli Raya Pada Tahun 2011-2015” yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya

ditinjau dari rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas belum cukup stabil dan efisien untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat dari tempat dan waktu penelitian yang berbeda serta pengukuran kinerja yang berbeda, dimana peneliti sebelumnya menggunakan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas sedangkan peneliti melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diperusahaan dan hasil analisis yang dilakukan pada uraian teoritis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta mencoba memberikan saran-saran atau rekomendasi berdasarkan hasil temuan yang ada didalam kesimpulan yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis rasio likuiditas PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Untuk *current ratio* pada tahun 2011-2015 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena nilai yang dicapai *current ratio* masih dibawah standar rata-rata industri. Ini disebabkan karena ketersediaan jumlah aset lancar perusahaan yang rendah untuk menutupi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak cukup baik dalam memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.
  - b. Untuk *cash ratio* pada tahun 2011-2015 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang sangat baik karena nilai yang dicapai *cash ratio* diatas standar rata-rata industri. Ini terjadi karena ketersediaan jumlah uang kas perusahaan yang cukup baik untuk melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan

cukup baik dalam memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

2. Berdasarkan analisis rasio leverage PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan menggunakan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Untuk *debt to assets ratio* pada tahun 2011-2015 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena nilai yang dicapai *debt to assets ratio* diatas standar rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang yang diberikan kreditur. Dan dapat disimpulkan bahwa pendanaan perusahaan dengan hutang semakin banyak, semakin sulit perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman dikarenakan perusahaan belum mampu untuk melunasi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki.
  - b. Untuk *debt to equity ratio* pada tahun 2011-2014 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena nilai yang dicapai *debt to equity ratio* diatas standar rata-rata industri. Namun pada tahun 2015 *debt to equity ratio* dibawah standar rata-rata industri dimana perusahaan mampu untuk menjamin hutang perusahaan dengan modal yang dimiliki. Hal ini masih belum mampu menjamin perusahaan dalam keadaan baik dikarenakan pada tahun 2011-2014 *debt to equity ratio* masih berada diatas standar rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu untuk menggunakan modalnya dalam menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur. Dan dapat disimpulkan bahwa

semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin akan terjadi.

3. Berdasarkan analisis rasio profitabilitas PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang diukur dengan menggunakan *return on investment* dan *return on equity* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
  - a. Untuk *return on investment* pada tahun 2011-2015 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik, meskipun nilai yang diperoleh untuk beberapa tahun mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut masih sangat jauh dibawah standar rata-rata industri. Rendahnya hasil rasio ini disebabkan rendahnya laba bersih terhadap perputaran aktiva yang juga rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.
  - b. Untuk *return on equity* pada tahun 2011-2015 memiliki kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik, meskipun nilai yang diperoleh dalam beberapa tahun mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut masih sangat jauh dibawah standar rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak mampu dalam menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri yang dimiliki.

## **B. Saran**

1. Sebaiknya pihak manajemen lebih meningkatkan lagi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang jangka pendeknya dengan segala aktiva lancar yang dimiliki dengan cara mengurangi hutang lancar setiap tahunnya sehingga tidak terjadi penurunan

dalam beberapa tahun dan dapat secara optimal dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Sebaiknya pihak manajemen perusahaan lebih memperhatikan jumlah hutang keseluruhan dan disesuaikan dengan aktiva maupun modal yang dimiliki agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo.
3. Sebaiknya pihak manajemen lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pemanfaatan aktiva maupun modal yang belum cukup efisien karena hasil dari beberapa tahun cenderung menurun dan berada dibawah standar rata-rata industri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Astrinika Linda dkk. (2013), "*Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011*". Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.2 No.1 Mei 2013.
- Agustin, Erni. (2015), "*Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Indofarma (Persero) Tbk*". Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.4 No.1, Hal.103-115.
- Any, Fitri dkk. (2013), "*Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perum Damri Stasiun Samarinda*". Jurnal.
- Bakhtiar, Syamsul. (2016), "*Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Semen Tonasa (Persero) Kabupaten Pankep*". Jurnal Ilmiah Aksi STIE AMKOP Makassar Vol.3 No. 3 Oktober-Desember 2016.
- Devi, Citra Ira. (2011), "*Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Ira Widya Utama*". Skripsi: Tidak dipublis.
- Ferdiansyah, Dani. (2013), "*Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Rentabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. Madu Baru Yogyakarta Tahun 2010-2012*". Jurnal.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015), "*Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*". Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hasibuan, Nurul Suspim. (2016), "*Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Monopoli Raya Pada Tahun 2011-2015*". Skripsi: Tidak dipublis.
- Hery. (2015), "*Analisis Laporan Keuangan*". Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Janaloka, Yehezkiel Tesar. (2016), "*Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*". Jurnal.
- Jumingan. (2015), "*Analisis Laporan Keuangan*". Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2010), "*Pengantar Manajemen Keuangan*". Jakarta: Prenada Media
- Kasmir. (2015), "*Analisa Laporan Keuangan*". Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Muizudin dan Utiyati, Sri. (2015), "*Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan*". Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol.4 No.9 Agustus 2015.
- Nuruwael, Grace Monica dan Sitohang, Sonang. (2013), "*Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. International Nickel Corporation Tbk*". Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol.2 No.1.
- Oktania, Anne Erika dan Soedjono. (2013), "*Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk*". Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol.2 No.3.
- Pramono, Jaka. (2016), "*Analisis Rasio Solvabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Aneka Gas Industri*". Skripsi: Tidak dipublis.
- Rhamadana, Recly Bima dan Triyonowati. (2016), "*Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. H.M Sampoerna Tbk*". Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol.5 No.7 Juli 2016.
- Rusmawinata, Andrie. (2016), "*Analisis Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PTPN IV*". Skripsi: Tidak dipublis.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, John J. (2010), "*Analisis Laporan Keuangan*". Jakarta: Salemba Empat.